

KOMPLEKSITAS TUGAS DAN *LOCUS OF CONTROL* PENENTU KINERJA *PANUREKSA* PADA LPD

I Wayan Suwendra¹, Kadek Rai Suwena², Ni Wayan Yielia Giana Roseyamita³

Program Studi Pendidikan Ekonomi,
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

yc9eda@yahoo.com¹, kadek_suwena@yahoo.co.id², wayanyielia@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja *panureksa*, (2) pengaruh *locus of control* terhadap kinerja *panureksa*, (3) pengaruh kompleksitas tugas dan *locus of control* terhadap kinerja *panureksa*. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas. Populasi penelitian ini adalah *panureksa* LPD di Kecamatan Abang dengan sampel sebanyak 35 orang. Data yang dikumpulkan dengan kuesioner yang di analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja *panureksa*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung}=2,867 > t_{tabel}=2,035$ (2) *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja *panureksa*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung}=6,955 > t_{tabel}=2,035$ (3) kompleksitas tugas dan *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja *panureksa*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung}=33,570 > F_{tabel}=3,28$.

Kata kunci: kompleksitas tugas, *locus of control*, kinerja *panureksa*

Abstract

This study aims to determine (1) the effect of task complexity on *panureksa* performance, (2) the effect of locus of control on *panureksa* performance, (3) the effect of task complexity and locus of control on *Panureksa* performance. This research is causality research. The population of this study was the *panureksa* LPD in Abang sub-district with a sample of 35 people. Data collected by questionnaire were analyzed using multiple regression analysis. The results showed that (1) task complexity affected *panureksa* performance. This is indicated by the value of $t_{count}=2.867 > t_{table}=2.035$, (2) locus of control influences the performance of *panureksa*. This is indicated by the value of $t_{count}=6.955 > t_{table}=2.035$, (3) task complexity and locus of control affect the performance of *panureksa*. This is indicated by the value of $F_{count}=33.570 > F_{table}=3.28$.

Keywords: task complexity, locus of control, *panureksa* performance

PENDAHULUAN

Lembaga Perkreditan Desa berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Lembaga Perkreditan Desa Pasal 1 angka sembilan adalah lembaga keuangan milik *Desa Pakraman* yang berkedudukan di wewidangan *Desa Pakraman*. Eksistensi LPD sebagai badan usaha keuangan milik desa sejak awal pendirian sampai sekarang didasarkan atas Peraturan

Daerah Provinsi Bali tentang Lembaga Perkreditan Desa. Pemerintah Bali membuat Peraturan Daerah yang hakekatnya untuk mengakui, melindungi, mengayomi, mendorong, memfasilitasi peningkatan kapasitas dan kemajuan LPD.

Lembaga Perkreditan Desa telah memberikan manfaat baik secara ekonomi, sosial dan budaya kepada *Krama Desa Pakraman*, yang dibuktikan

dengan peningkatan jumlah unit LPD setiap tahunnya secara signifikan. Pada tahun 1985, jumlah LPD hanya delapan unit, dan meningkat menjadi 1.443 unit di tahun 2016 yang tersebar di sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Peningkatan jumlah LPD hingga mencapai 1.443 unit tidak semuanya dapat berkembang dengan baik. Data dalam Pandus LPD tercatat 158 LPD (11,03%) dinyatakan bangkrut karena tidak beroperasi lagi. Dari jumlah tersebut 23 LPD (14,56%) terdapat di Kabupaten Karangasem. Kabupaten Karangasem memiliki 190 LPD, dengan 92 LPD dinyatakan sehat, 48 LPD dinyatakan cukup sehat, 24 Kurang Sehat, tiga LPD masuk kategori tidak sehat dan 23 LPD sudah dinyatakan tidak beroperasi lagi karena bangkrut atau *collaps*. (Bali Tribune, diakses pada 11 Februari 2019).

Berdasarkan data yang dihimpun dari Lembaga Pemerdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Karangasem tercatat per 30 September 2018 sebanyak lima unit LPD dari jumlah 20 LPD di Kecamatan Abang dinyatakan tidak beroperasi lagi. Jumlah LPD yang macet ini, telah mengalami peningkatan, dimana sebelumnya per Desember 2013 hanya terdapat satu unit LPD yang dinyatakan tidak beroperasi, dan di tahun 2018 telah meningkat menjadi lima unit.

Tujuan pendirian LPD untuk mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa, menciptakan pemerataan dan membuka kesempatan berusaha bagi warga desa serta meningkatkan daya beli, melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di desa. Agar tujuan pendirian LPD terwujud maka diperlukan pengawasan internal dalam pengelolaan LPD agar dalam pengelolaan operasional berjalan dengan baik dan terhindar dari praktik yang tidak sehat. Pengawasan merupakan rangkaian kegiatan yang terkoordinasi yang dilakukan secara objektif dan berkesinambungan yang akan mempengaruhi kelancaran operasional serta dapat mencegah terjadinya penyimpangan dalam suatu organisasi (Sudiartini, 2017)

Berdasarkan Pasal 1 angka sembilan Peraturan Gubernur Bali Nomor 44 Tahun 2017 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Lembaga Perkreditan Desa, yang bertugas melakukan pemeriksaan terhadap pengelolaan LPD adalah badan pengawas internal yang disebut dengan *Panureksa*. *Panureksa* merupakan badan pengawas internal LPD yang diketuai oleh bendesa *pakraman* setempat.

Badan pengawas LPD memiliki peran yang sama dengan auditor internal (Novianti, 2014). Selain itu, Menurut Mastra (2017), Badan pengawas dalam Lembaga Perkreditan Desa identik dengan internal auditor dalam suatu perusahaan yang diperlukan dalam mengawasi jalannya LPD. Apabila *panureksa* memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya, maka akan mampu memberikan hasil yang optimal dan akan menciptakan pengawasan yang dapat memastikan pemanfaatan sumber daya yang ada dalam LPD telah digunakan secara efektif dan efisien (Sudiartini, 2017).

Belum optimalnya kinerja *panureksa* dalam melakukan kegiatan pengawasan, ditunjukkan dengan adanya praktik korupsi di Desa Segi, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, dengan melibatkan Ketua LPD Desa *Pakraman* Segi yang telah mengkorupsikan uang nasabah sebesar Rp.548.510.000,00. (Nusabali, Diakses pada 14 September 2018). Selain kasus korupsi terjadi peningkatan jumlah LPD tidak beroperasi atau macet dari satu unit LPD menjadi lima unit LPD, berdasarkan data yang dihimpun dari LPLPD Kabupaten Karangasem.

Pencegahan terhadap praktik yang tidak sehat pada LPD seharusnya dapat dilakukan dengan tepat, jika *panureksa* tanggap terhadap setiap transaksi yang ada. Kegagalan badan pengawas dalam mencegah penyimpangan pengelolaan LPD dan melindungi aset desa dari korupsi menjadi cerminan lemahnya kinerja badan pengawas LPD (Widyantara, 2017).

Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang disebabkan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu (Hasibuan, 2000). Menurut Mangkunegara (2012) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melakukan tugas sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. (Leach-Lopez, 2013) menggambarkan kinerja sebagai tindakan yang berada di bawah kendali individu dan membantu menjangkau tujuan organisasi.

Bonner and Sprinkle (2002) menyatakan bahwa ada tiga variabel yang dapat mempengaruhi kinerja, yaitu: variabel orang, variabel tugas, dan variabel lingkungan. Variabel orang termasuk atribut yang dimiliki seseorang sebelum melakukan tugas seperti konten pengetahuan, pengetahuan organisasi, kemampuan diri, kepercayaan diri, kepribadian, gaya kognitif, motivasi intrinsik, nilai-nilai budaya. Variabel tugas termasuk faktor-faktor yang bervariasi baik di dalam maupun di luar tugas, seperti kompleksitas, format presentasi, pengolahan dan respon modus siaga. Sementara itu, variabel lingkungan meliputi semua kondisi, keadaan, dan pengaruh di sekitar orang yang melakukan tugas tertentu, seperti tekanan waktu, akuntabilitas, tujuan yang telah ditetapkan dan umpan balik.

Panureksa sebagai badan pengawas internal LPD yang berfungsi sebagai auditor internal dibebankan atas tugas yang cukup banyak dan permasalahan yang dihadapi beragam mulai dari penggelapan dana, kredit macet hingga tata kelola keuangan yang tidak transparan. Mertha dan Budiarta (2009) menjelaskan Bendesa Adat karena jabatannya, *ex officio* akan menjadi ketua badan pengawas atau *panureksa* sehingga dituntut untuk mengetahui secara utuh operasional LPD dan tingkat kemajuan yang dicapai. Menurut Dharma (2013) dalam kenyataannya tidak semua bendesa adat memahami secara utuh operasional LPD, karena umumnya

bendesa adat yang dipilih berdasarkan paruman desa adat yang kharismatik, berwibawa, dan hanya memiliki wawasan tentang agama. Dengan kondisi seperti ini, ketika dibebankan atas tugas yang tidak dipahami membuat tugas tersebut dirasa kompleks, sehingga akan mempengaruhi kinerja dari *panureksa*. Restuningdiah (2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas tugas, akan dapat menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu sendiri.

Menurut Rustiarini (2013) kompleksitas tugas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja seorang auditor. Kompleksitas tugas merupakan suatu tugas yang kompleks dan rumit, sehingga membuat para pengambil keputusan harus meningkatkan kemampuan daya pikir dan kesabaran dalam menghadapi masalah-masalah di dalam tugas tersebut (Hujjatun, 2016)

Menurut Ruky (2002) kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai tingkat kesulitan dan variasi pekerjaan terutama dalam bentuk tekanan terhadap mental dan psikis orang yang melakukan pekerjaan. Jamilah (2007) menyatakan kompleksitas tugas diartikan sebagai persepsi individu atas suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat, serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah.

Kompleksitas tugas didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling berkaitan satu sama lain (Pradana, 2014). Bonner (1994) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. *Pertama*, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. *Kedua*, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. *Ketiga*, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan

menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Berdasarkan hasil penelitian Sanusi (2007) menunjukkan bahwa kompleksitas yang tinggi dapat menurunkan kinerja. Selain itu penelitian Diartin (2017) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja auditor internal

Menurut Mahdy (2017) diperlukan suatu kepribadian atau variabel yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan perilaku-perilaku menyimpang. Suatu kepribadian yang dapat menjauhkan seseorang dari perilaku menyimpang ialah *locus of control* (Diartin, 2017). Selain kompleksitas tugas, kinerja juga dipengaruhi oleh *locus of control*.

Menurut Ivancevich (2007:97), "*Locus of control* (pusat pengendalian) menentukan tingkat sampai dimana individu meyakini bahwa perilaku mereka mempengaruhi apa yang terjadi pada mereka". *Locus of control* adalah suatu konsep yang menjelaskan persepsi seseorang dari penyebab kejadian hidup mereka sendiri (Larsen, 2002).

Locus of control merujuk kepada suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu peristiwa kehidupan dengan kemampuannya sendiri (Strauser, 2002). Menurut Sardogan (2006) *locus of control* didefinisikan sebagai salah satu dari pemikiran seseorang bahwa kekuasaan atau kekuatan dari luar kendalinya sendiri sangat berpengaruh dalam situasi positif atau negatif yang terjadi selama hidupnya.

Locus of control menurut Kreitner (2001) terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal dimana apabila seseorang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan termasuk dalam *internal locus of control*, sedangkan seseorang yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya termasuk dalam *external locus of control*. Demikian pula menurut Srimindarti (2015) Individu yang percaya bahwa hasil yang diperoleh lebih ditentukan oleh dirinya

sendiri memiliki *locus of control* internal, sedangkan individu yang percaya bahwa sebagian besar hasil yang diperoleh lebih ditentukan oleh pihak luar memiliki *locus of control* eksternal.

Locus of control baik internal maupun eksternal bukan konsep tipologi, melainkan merupakan pengaruh atau sumbangan berbagai faktor lingkungan, artinya *locus of control* bukan berasal sejak lahir melainkan timbul dalam proses pembentukan yang berhubungan dengan faktor lingkungan, sehingga tidak ada orang yang hanya memiliki kontrol internal saja ataupun kontrol eksternal saja (Sarita, 2009). Hasil penelitian Adi (2012) menyatakan *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kompleksitas Tugas dan *Locus of Control* Penentu Kinerja Panureksa Pada LPD".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal, dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kausal merupakan penelitian sebab akibat yang menjelaskan pengaruh antara suatu variabel terhadap variabel lainnya yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui pengujian hipotesis. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu kompleksitas tugas dan *locus of control* sedangkan variabel terikat yaitu kinerja *panureksa*.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang berada di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *panureksa* LPD yang berada di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem dengan jumlah 46 orang. Berikut 20 LPD yang terdapat di Kecamatan Abang, pertama LPD Desa Adat Ababi, LPD Desa Adat Basangalas, LPD Desa Adat Bebayu, LPD Desa Adat Culik, LPD Desa Adat Datah, LPD Desa Adat Gamongan, LPD Desa Adat Gulinten, LPD Desa Adat Kedampal, LPD

Desa Adat Kesimpar, LPD Desa Adat Linggawana, LPD Desa Adat Ngis, LPD Desa Adat Peselatan, LPD Desa Adat Purwayu, LPD Desa Adat Sega, LPD Desa Adat Tanah Aji, LPD Desa Adat Tauka, LPD Desa Adat Tista, LPD Desa Adat Tiyingtali, LPD Desa Adat Tukad Besi, LPD Desa Adat Tumingal.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana sampel menggunakan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu, pertama LPD yang berada di Kecamatan Abang yang masih aktif dan tercatat di LPLPD Kabupaten Karangasem per tahun 2018, kedua LPD yang menyetorkan laporan keuangan ke LPLPD Kabupaten Karangasem secara periodik dengan kondisi sehat. Berdasarkan kriteria maka diperoleh jumlah sampel yaitu 11 LPD dari populasi sebanyak 20 LPD dengan jumlah responden 35 orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa skor jawaban yang diperoleh dari responden. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini berupa skor hasil kuisioner yang diperoleh dari responden secara langsung yaitu *panureksa* LPD di Kecamatan Abang, dan data sekunder yaitu data berupa dokumen atau keterangan jumlah *panureksa* LPD di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner dan dokumentasi. Kuisioner yang digunakan merupakan kuisioner tertutup, dimana jawabannya sudah disediakan oleh peneliti dan responden tinggal memilihnya. Dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data berupa jumlah *panureksa* pada LPD di Kecamatan Abang

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuisioner yang disebarkan kepada *panureksa* LPD. Dalam kuisioner digunakan model pertanyaan tertutup,

yaitu bentuk pertanyaan yang sudah disertai dengan alternatif jawaban, sehingga responden dapat memilih salah satu dari alternatif jawaban tersebut. Teknik pengukuran menggunakan skala *likert* 5 poin, dengan kriteria pemberian skor untuk jawaban pada setiap pertanyaan sebagai berikut. Sangat Setuju (SS) diberikan skor 5, Setuju (S) diberikan skor 4, Kurang Setuju (KS) diberikan skor 3, Tidak Setuju (TS) diberikan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan skor 1.

Sebelum kuisioner dipergunakan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu kuisioner di uji validitas dan uji realibilitas untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen yang digunakan. Pengujian validitas dan reliabilitas dibantu dengan menggunakan *Statistic Product and Service Solution (SPSS) for Windows versi 16,0*.

Untuk menentukan valid atau tidaknya, maka dapat dilakukan dengan membandingkan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Jika r_{tabel} lebih kecil dari r_{hitung} maka dinyatakan valid, dan sebaliknya jika r_{tabel} lebih besar dari r_{hitung} maka instrumen dinyatakan tidak valid. Sedangkan untuk menentukan reliabel atau tidak suatu instrumen yaitu dengan membandingkan α dan r_{tabel} . Apabila α lebih kecil dari r_{tabel} maka dinyatakan tidak reliabel, sebaliknya jika α lebih besar dari r_{tabel} maka dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan uji "t" dan uji "F". Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial kompleksitas tugas dan *locus of control* terhadap kinerja *panureksa*. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan kompleksitas tugas dan *locus of control* terhadap kinerja *panureksa*.

Dalam analisis data studi tentang pengaruh kompleksitas tugas dan *locus of control* terhadap kinerja *panureksa* pada LPD di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, menggunakan bantuan program *Statistic Product and Service Solution (SPSS) for Windows versi 16,0*.

Uji statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 diterima dan sebaliknya, jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 ditolak.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau

simultan terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} . Apabila nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} maka H_0 diterima dan sebaliknya, jika nilai f_{hitung} lebih kecil dari f_{tabel} maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis yang menunjukkan besarnya pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja *panureksa* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji t Untuk Pengaruh Variabel Kompleksitas Tugas Terhadap Kinerja *Panureksa* Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.824	5.326		3.910	.000
Kompleksitas Tugas	-.356	.124	-.447	-2.867	.007

a. Dependent Variable: Kinerja *Panureksa*

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,867$. Nilai $t_{hitung} = 2,867$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,035$, maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh signifikan atau nyata kompleksitas tugas terhadap kinerja *panureksa* pada Lembaga Perkreditan

Desa (LPD) di Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem.

Hasil analisis yang menunjukkan besarnya pengaruh *locus of control* terhadap kinerja *panureksa* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji t Untuk Pengaruh Variabel *Locus of Control* Terhadap Kinerja *Panureksa* Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.188	3.150		4.504	.000
<i>Locus of Control</i>	.728	.105	.771	6.955	.000

a. Dependent Variable: Kinerja *Panureksa*

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,955$. Nilai $t_{hitung} = 6,955$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,035$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti ada pengaruh signifikan atau nyata *locus of control* terhadap kinerja

panureksa pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem.

Hasil analisis yang menunjukkan pengaruh kompleksitas tugas dan *locus of*

control terhadap kinerja *panureksa* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji F Untuk Pengaruh Kompleksitas Tugas dan *Locus of Control* Terhadap Kinerja *Panureksa*
ANOVA^b

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	22.174	2	11.087	33.570	.000 ^a
	Residual	10.569	32	.330		
	Total	32.743	34			

a. Predictors: (Constant), *Locus of Control*, Kompleksitas Tugas

b. Dependent Variable: Kinerja *Panureksa*

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai $F_{hitung} = 33,570$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,28$, maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti variabel kompleksitas tugas dan *locus of control* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja *panureksa* pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem.

Pembahasan

Kompleksitas Tugas Menentukan Kinerja *Panureksa*

Mencermati hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kompleksitas tugas menjadi penentu kinerja *panureksa* pada LPD di Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem. Kompleksitas tugas dikatakan menentukan kinerja *panureksa* karena *panureksa* memiliki tugas ganda, selain tugas sebagai *panureksa* dibebankan juga atas tugas sebagai bendesa adat. Tugas ganda yang dimiliki oleh *panureksa* disebabkan atas jabatan bendesa adat secara *ex officio* dimana setelah menjabat sebagai bendesa adat secara otomatis akan menjabat sebagai ketua badan pengawas atau *panureksa* sehingga dituntut untuk mengetahui secara utuh operasional LPD dan tingkat kemajuan yang dicapai. Dalam kenyataannya tidak semua *panureksa* di Kecamatan Abang memiliki kemampuan memahami secara utuh operasional LPD, karena umumnya bendesa adat yang dipilih berdasarkan paruman desa adat yang kharismatik, berwibawa, dan hanya memiliki wawasan tentang agama.

Penelitian ini didukung oleh Rustiarini (2013) yaitu kompleksitas tugas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja auditor. Demikian pula Sanusi (2007) menunjukkan bahwa kompleksitas yang tinggi dapat menurunkan kinerja. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Diartin (2017) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja auditor internal

Locus of Control Menentukan Kinerja *Panureksa*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa selain kompleksitas tugas, *locus of control* menjadi penentu kinerja *panureksa* pada LPD di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. *Locus of control* dikatakan menentukan kinerja *panureksa* karena diperlukan suatu kepribadian yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan perilaku-perilaku menyimpang. Suatu kepribadian yang dapat menjauhkan seseorang dari perilaku menyimpang ialah *locus of control*.

Panureksa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menyelesaikan setiap tugas dalam mencapai keberhasilannya dan bertanggungjawab terhadap masalah yang dihadapi tanpa mengabaikan kode etik yang berlaku, maka tindakan *panureksa* akan terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* yang tinggi akan meningkatkan kinerja.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sudiartini (2017) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap

kinerja badan pengawas LPD. Demikian pula Diartin (2017) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor internal. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi (2012) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan kinerja *panureksa* pada LPD di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, maka dapat di tarik simpulan sebagai berikut. Kompleksitas tugas dan *locus of control* sebagai penentu kinerja *panureksa* pada LPD di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Kompleksitas tugas menentukan kinerja *panureksa* ditunjukkan dengan hasil penelitian nilai $t_{hitung} = 2,867$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,035$ *Locus of control* menentukan kinerja *panureksa* ditunjukkan dengan hasil penelitian nilai $t_{hitung} = 6,955$ lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 2,035$.

Saran

Berdasarkan hasil, pembahasan dan simpulan, maka dapat diajukan saran pertama bagi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bahwa kompleksitas tugas dan *locus of control* menjadi penentu kinerja *panureksa*. LPD diharapkan melibatkan auditor eksternal dalam proses audit agar dapat dipastikan audit dilakukan dengan tepat. Selain itu, *panureksa* diharapkan dapat meningkatkan kinerja dengan cara memahami tugas yang dibebankan dan senantiasa meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

Bagi peneliti selanjutnya yang bermaksud untuk mengkaji aspek serupa mengenai kompleksitas tugas dan *locus of control* sebagai penentu kinerja *panureksa* diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja

panureksa dan menggunakan populasi serta sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, K. 2012. Pengaruh Locus of Control Terhadap Kinerja dan Kepuasan Kinerja Internal Auditor dengan Kultur Tri Hita Karana Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 86-100.
- Bonner and Sprinkle. 2002. The effects of Monetary Incentives on Effort and Task Performance: Theories, Evidence, and a Framework for research. *Journal Accounting Organizations and Society*.
- Bonner, S. 1994. A Model of the Effects of Audit Task Complexity. *Journal Accounting, Organizations and Society*, 213-234.
- Dharma, I. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Pengalaman Auditor pada Kualitas Audit Badan Pengawas Lembaga Perkreditan Desa (LPD). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 89-98.
- Diartin, B. 2017. Pengaruh Locus of Control, Keahlian, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kinerja auditor Internal. *Skripsi universitas Hasanuddin Makassar*.
- Hasibuan, M. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hujjatun, M. 2016. Pengaruh Motivasi, Diskusi dalam Reviu Audit, Kompleksitas Tugas dan Tekanan Waktu terhadap Kinerja Auditor (Studi Pada Inspektorat Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh). *Journal of Accounting reseacrh and review*, 33-44.
- Ivancevich, J. 2007. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Jamilah, S. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan, Ketaatan dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit

- Judgement. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1-30.
- Kreitner, R. 2001. *Organizational Behavior, Fifth Edition, International Edition*. New York: McGraw Hill.
- Larsen, R. 2002. *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*. New York: McGraw Hill.
- Leach-Lopez, M. 2013. Moderating Effect of Hofstede's Cultural Values on the Locus of Control/Job Performance Relationship of Manager in USA, Mexico, South Korea and Hongkong. *Journal of Business Strategies*, 1-20.
- Mahdy, E. 2017. Analisis Pengaruh Locus of Control dan Kompleksitas Audit Terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi pada Auditor Internal Pemerintah yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah). *Skripsi*.
- Mangkunegara, A. 2012. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mastra, I. 2017. Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Karyawan serta peran Badan Pengawas terhadap Efektifitas Struktur Pengendalian Intern dalam Memberikan Kredit di Lembaga Perkreditan Desa Sekecamatan Bangli. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Mertha dan Budiarta. 2009. Profesionalisme Badan Pengawas Mendorong Kemajuan LPD. *Buletin Studi Ekonomi*, 249-256.
- Novianti, N. 2014. Pengaruh Independensi, Motivasi, Pengalaman Kerja dan Keahlian Profesional Badan Pengawas terhadap Efektifitas Penerapan Pengendalian Intern Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Pradana Adiputra, I. 2014. Budaya Tri Hita Karana Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kinerja Internal Auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 191-206.
- Restuningdiah, N. 2000. Pengaruh Partisipasi Terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem dan Pengaruh Pemakai Sebagai Moderating Variable. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 119-133.
- Ruky, A. 2002. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rustiarini, N. 2013. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu dan Sifat Kepribadian pada Kinerja. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 126-138.
- Sanusi, M. 2007. Audit Judgment Performance: Assessing the Effect of Performance Incentives, Effort and Task Complexity. *Managerial Auditing Journal*, 34-52.
- Sardogan, E. 2006. Human Relations Skills Training Program University Students Locus of Control Levels Mersin University. *Journal of the Faculty of Education*, 184-194.
- Sarita, J. 2009. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Motivasi Kerja, Locus of Control Terhadap Kepuasan Kerja dan Prestasi Kerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, 24-27.
- Srimindarti, C. 2015. Pengaruh Locus of Control dan Keahlian Auditor Terhadap Kinerja Auditor dimoderasi Komitmen Organisasi. *Prosiding Seminar Nasional*, 138-151.
- Strauser, D. 2002. The Relationship Between Self-Efficacy, Locus of Control and Work Personality. *Journal of Rehabilitation*, 20-26.
- Sudiartini, N. 2017. Pengaruh Locus of Control Berbasis Tri Hita Karana pada Kinerja Badan Pengawas LPD Sebagai Auditor Internal di

Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 381-407.

Widyantara, I. 2017. Pengaruh Independensi, Motivasi, Kompetensi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Badan Pengawas Sebagai Auditor Internal Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Buleleng. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.